

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tradisi Islam adalah suatu produk yang mengalami proses penemuan menurut generasi ke generasi yang pada ambil menurut nilai-nilai ajaran islam. Selama tradisi itu nir bertentangan menggunakan nilai ajaran Islam maka lahirlah implementasi yang lalu warga akan mentradisikannya.¹ Adanya tradisi yang diambil menurut nilai ajaran islam yang bertentangan menggunakan ajaran islam, maka orang islam akan mengetahui akan jati dirinya sendiri dimana pun mereka berada. Lantaran pencerahan yang datang menurut diri sendiri sangatlah krusial supaya budaya yang selama ini telah mentradisikan nir hilang dan nir terbawa akan budaya yang akan datang.

Upaya insan pada rangka memenuhi kebutuhan hidupnya tentu menggunakan mengandalkan kemampuan insan sendiri buat mengakibatkan alam menjadi obyek yang bisa dikelola buat memenuhi kebutuhan hidupnya. Jadi bisa dikatakan bahwa kebudayaan tadi lahir sesungguhnya diakibatkan sang harapan insan buat memenuhi kebutuhan hidupnya, pada bentuk tingkah laku, pola hayati, perekonomian, pertanian, sistem kekerabatan, stratifikasi sosial, religi, mitos dan sebagainya. Kesemua aspek tadi yang lalu wajib dipenuhi sang insan pada kehidupannya yang sekaligus secara spontanitas akan melahirkan kebudayaan atau tradisi.

Tradisi merupakan kecenderungan benda material dan gagasan yang dari menurut masa kemudian tetapi terdapat sampai sekarang dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi bisa pada artikan menjadi warisan yang sah atau warisan masa kemudian. Tetapi demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja.²

¹ Taufik Abdullah, *Islam dan Kebudayaan Indonesia: Dulu, Kini Dan Esok*, (Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1993). 295-296.

² Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007). 69

Menurut arti yang lebih lengkap bahwa tradisi meliputi kelangsungan masa kemudian dimasa sekarang ketimbang sekedar menandakan warta bahwa masa sekarang dari menurut adalah dibuang atau dilupakan. Maka pada sini tradisi hanya berarti warisan, apa yang sah-sahih tersisa menurut masa kemudian. Hal ini senada menggunakan apa yang dikatakan Shils. holistik benda material dan gagasan yang dari menurut masa kemudian tetapi sah-sahih terdapat sekarang, belum dihancurkan, dirusak, “Tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan menurut masa kemudian ke masa sekarang tiga Tradisi dan budaya adalah beberapa hal yang sebagai asal menurut akhlak dan budi pekerti.³

Tradisi adalah suatu citra perilaku dan konduite insan yang sudah berproses pada saat usang dan dilakukan secara turun-temurun dimulai menurut nenek moyang. Secara formal, budaya didefinisikan menjadi tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai perilaku, makna, hirarki kepercayaan, saat, peranan, interaksi ruang, konsep alam semesta, obyek-obyek materi dan milik yang diperoleh sekelompok akbar orang menurut generasi ke generasi melalui bisnis individu dan grup. Di Indonesia sendiri masih ada aneka macam macam tradisi dan budaya. Suku dan ras yang tidak sinkron pula bisa membentuk tradisi dan budaya yang tidak sinkron. Di pada suatu tradisi diatur bagaimana insan herbi insan lain atau satu grup menggunakan grup lain bagaimana insan bertindak terhadap lingkungannya dan bagaimana insan berperilaku terhadap alam yang lain. Ia berkembang sebagai suatu sistem yang mempunyai pola dan kebiasaan dan sekaligus pula mengatur penggunaan hukuman dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan. Begitupun menggunakan tradisi manaqiban pada jawa.

Kata manaqiban dari menurut bahasa Arab yaitu manqob yang secara bahasa memiliki arti bepergian hayati seorang, baik pada hal kebaikan juga keburukan. Jika manaqiban dilihat menurut persepektif taSawuf atau akhlak memiliki arti bepergian atau riwayat hayati seseorang tokoh yang baik dan sukses pada aspek pada aspek spiritual. Maka bagi orang yang mengikuti metode zikir pada Syekh Abdul

³ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*. 70

Qadir Jaelani al-Baghdadi.⁴ Munculnya manaqiban ini sinkron menggunakan kandungan ajaran al-Qur'an yang artinya:

لَقَدْ كَانَتْ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا
يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ
شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Artinya: “*Sungguh pada kisah-kisah mereka adalah pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Quran itu bukanlah cerita yang diada-adakan, tetapi membenarkan kitab terdahulu dan menjelaskan segala sesuatu dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman*”. (Q.S. Yusuf: 111).

Melihat kenyataan yang masih ada pada Indonesia, tradisi pembacaan manqib bukan hal yang baru, terlebih pada kalangan Nahdliyyin (NU). Pembacaan manqib poly dilakukan pada warga khususnya kaum Nahdhiyyin (NU) dan umumnya dibaca saat terdapat hajatan khusus, misalnya majlis tahlil, lamaran, akad nikah, walimat al-arusy, walimat al-hamli (7 bulan masa kehamilan), walimat al-tasmiyyah (anugerah nama dan pangkas rambut), haul (peringatan meninggalnya seorang), dan pula termasuk miladiyyah (ulang tahun kelahiran) seorang atau bahkan sebuah institusi (pondok pesantren). Munculnya manaqib pada Indonesia erat sekali kaitannya menggunakan sejarah tersebarnya taSawuf pada Indonesia. Sebab ajaran-ajaran taSawuf inilah ada aneka macam amalan pada Islam. Seperti Thariqah yang lalu berkembang sebagai amalan yang lain misalnya halnya manaqib.

Pengertian manaqib berdasarkan bahasa merupakan kisah kekeramatan para wali lima Sementara berdasarkan istilah, kata “manaqib” diartikan menjadi ceritacerita tentang kekeramatan para wali yang umumnya bisa didengar para juru

⁴ A. Mustofa, *Ahlak TaSawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 289.

kunci makam, dalam famili dan muridnya, atau dibaca pada sejarahsejarah hidupnya.⁵

Sedangkan Manaqib Syaikh Abdul Qadir Aljilani adalah cerita bepergian hayati dia atau kisah-kisah teladan yang penuh menggunakan mukjizat yang dimiliki dia. Imam Ibnu Rajab menyatakan bahwa Syaikh Abdul Qadir Aljilani lahir dalam tahun 490/471 H pada kota Jilan. Wafat dalam hari sabtu malam, ba'da Maghrib, dalam lepas 9 Rabi'ul Akhir tahun 561 H pada wilayah Babul Azaj. Beliau meninggalkan tanah kelahirannya, merantau ke Baghdad dalam ketika dia masih muda. Di Baghdad dia belajar pada beberapa ulama misalnya Ibnu Aqil, Abu Al-Khatthab, Abu Al-Husein Al Farra' dan pula Abu Sa'ad Al Membicarakan tradisi tentu poly sekali ragam tradisi yang terdapat pada Indonesia, khususnya pada Jawa. Tradisi dijadikan menjadi wujud syukur pada Sang Maha Esa ataupun menjadi melanjutkan apa yang telah diwariskan sang nenek moyang. Tradisi pada Jawa nir hanya pada hal tradisi pernikahan orang Jawa tetapi tradisi yang terdapat pada Jawa aneka macam bentuknya, galat satunya yakni tradisi manaqiban. Tradisi manaqiban ini adalah tradisi yang terdapat pada Desa Wonorejo Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak.

Manaqiban adalah sebuah tradisi dikalangan warga khususnya pada warga Jawa yaitu pada Desa Wonorejo Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak. Kegiatan Manaqib yang pada Desa Wonorejo itu sekumpulan orang bapak dan ibu yang sudah melaksanakan manaqiban dalam tiap hari Jum'at tempatnya itu dirumah atau mushola. Kegiatan membaca buku manaqib yang berisi kisah para wali Allah yang mengandung nasihat dan pelajaran. Manaqib yang generik dibaca merupakan manaqib Syaikh Abdul Qadir al Jailani. Manaqib merupakan tawasul, yakni mendekatkan diri pada Allah melalui mediator orang-orang sholeh dan pada manakib tadi diceritakan dan diuraikan mengenai biografi atau

⁵ W.J.S. Poerwadarmita, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta:Balai Pustaka, 1990). 533.

riwayat hayati orang-orang sholeh tadi, dan galat satunya merupakan Syaikh Abdul Qadir al Jailani.⁶

Dalam tradisi manaqiban ini, lokasi yang dipakai buat diadakannya program yakni pada loka rakyat yang mengadakan selamatan atau weton. Dari gambaran pada atas maka peneliti tertarik buat meneliti tradisi manaqiban pada desa Wonorejo terutama pada masyarakatnya pada merespon tradisi manaqiban. Dengan tak jarang membaca, mendengar, dan mencermati manakib tadi diperlukan akan membangun eksklusif Muslim yang berakhlakul karimah, menembus cakrawala taqwallah yang paripurna. Oleh kerana itu, penulis bermaksud mengulas lebih jauh tradisi manaqiban yang berlaku pada ajaran kepercayaan islam, maka peneliti tertarik melakukan riset menggunakan judul “**Tradisi Manaqiban di Desa Wonorejo Demak (Perspektif Aqidah Islamiyah)**”.

B. Fokus Penelitian

Adapun penekanan penelitian yang ingin dilakukan sang penulis yaitu mengingat luasnya pembahasan tentang Manaqiban, maka pada penelitian ini peneliti akan memfokuskan perkara dalam Tradisi Manaqiban dan tinjauan aqidah Islam terhadap tradisi manaqiban menggunakan objek penelitian pada Desa Wonorejo Demak.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Prosesi Pelaksanaan Tradisi Manaqiban Masyarakat Desa Wonorejo Kecamatan Karang Anyar Demak?
2. Bagaimana Pandangan aqidah Islamiyah terhadap Praktek Prosesi Pelaksanaan Manaqiban di Desa Wonorejo Kecamatan Karang Anyar Demak?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

⁶ Bani Sudardi and Afiliasi Ilafi, “Hegemoni Budaya Dalam Tradisi Manaqiban,” *Jurnal Madaniyah* 1 (2017), 188-90.

1. Untuk mengetahui prosesi pelaksanaan manaqiban masyarakat desa wonorjo Wonorejo kecamatan Karang Anyar Demak.
2. Untuk mengetahui pandangan aqidah Islamiyah terhadap praktek pelaksanaan manaqiban dalam tinjauan aqidah Islamiyah di desa wonorjo Wonorejo kecamatan Karang Anyar Demak.

E. Manfaat Penelitian

Dalam hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Memberi penjelasan teoritis tentang Tradisi Manaqiban di Desa Wonorejo Demak Perspektip Aqidah Islamiyah.
 - b. Penelitian ini diharapkan sebagai bahan pertimbangan dan acuan dalam melakukan penelitian mengenai permasalahan peran agama terhadap sosial dan yang berkaitan dengan hal-hal yang dilakukan selanjutnya.
2. Secara Praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam penelitian lanjutan tentang bentuk tradisi masyarakat Wonorejo Karanganyar Demak.
 - b. Memberi manfaat bagi pembaca umumnya dan khususnya bagi penulis sendiri.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi merupakan suatu cara menyusun dan mengolah dari data serta bahan-bahan yang disusun menurut susunan tertentu, sehingga menghasilkan kerangka skripsi yang sistematis dan mudah dipahami. Sistematika penelitian ini sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini merupakan garis besar dari penyusunan penelitian. Dalam hal ini akan dibahas sebagai berikut: latar belakang masalah, fokus penelitian,

rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Untuk mengetahui atau memuat teori-teori yang terkait dengan judul, meliputi: kajian teori terkait judul, penelitian terdahulu, kerangka berfikir, pertanyaan penelitian.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi Penelitian terdiri dari jenis dan pendekatan, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian dan pembahasan meliputi: obyek penelitian, deskripsi data penelitian, analisis data penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab ini mencakup tentang penutup yang berisi kesimpulan dari semua pembahasan yang sudah dipaparkan dan saran-saran yang berhubungan dengan pembahasan secara keseluruhan dari penelitian. Pada bagian akhir berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.